

FAKTOR RISIKO KANKER SERVIKS PADA WANITA LANJUT USIA DI RSD GUNUNG JATI

Yanti Susan¹, Euis Lelly Rehkliana²

¹STIKes Mahardika Cirebon
Email: lyansus.thea@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mahardika
Email: elena19.mahardika@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) tahun 2016, Penderita kanker di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 17,8 juta jiwa dan tahun 2017 menjadi 21,7 juta jiwa. Setiap tahun tidak kurang dari 15.000 kasus kanker serviks terjadi di Indonesia. Wanita yang terdiagnosa kanker serviks rata-rata berumur >45 tahun keatas atau memasuki fase lanjut usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko wanita lanjut usia penderita kanker serviks di RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh wanita yang menderita kanker serviks berdasarkan data rekam medis di RSD Gunung Jati Kota Cirebon yang berjumlah 30 responden. Hasil penelitian berdasarkan perilaku seksual, tidak bergonta-ganti pasangan (28%) dan bergonta-ganti pasangan (6,7%), berdasarkan paritas, kurang dari 1 anak (20%) dan lebih dari 3 anak (80%), berdasarkan penggunaan pembersih vagina, menggunakan (26,7%) dan tidak menggunakan (73,3%). Bagi petugas kesehatan diharapkan dapat melakukan penyuluhan tentang kanker serviks dan pencegahan serta pemeriksaan skrining test, agar mencegar penyakit kanker serviks di usia lanjut.

Kata Kunci : Kanker Serviks, Wanita, Lanjut Usia.

ABSTRACT

Based on data from the Indonesian Cancer Foundation (YKI) in 2016, cancer sufferers in Indonesia in 2016 amounted to 17.8 million people and in 2017 became 21.7 million. Every year no fewer than 15,000 cases of cervical cancer occur in Indonesia. Women who are diagnosed with cervical cancer are on average > 45 years or older or enter the elderly phase. This study aims to determine the risk factors for elderly women with cervical cancer in RSD Gunung Jati, Cirebon City. The design of this study uses descriptive research types. The population in this study were all women suffering from cervical cancer based on medical record data at Gunung Jati Hospital Cirebon City in 2019 which amounted to 30 respondents. The results of the study are based on sexual behavior, not changing partners (28%) and changing partners (6.7%), based on parity, less than 1 child (20%) and more than 3 children (80%), based on use vaginal cleaners, using (26.7%) and not using (73.3%). Health workers are expected to be able to do counseling about cervical cancer and prevention and screening tests, so as to prevent cervical cancer in old age. Health workers are expected to be able to carry out counseling on cervical cancer and prevention and screening tests to prevent cervical cancer in the elderly.

Keyword: Cervical Cancer, Women, Elderly.

PENDAHULUAN

Jumlah penderita kanker diperkirakan terus meningkat dari tahun ke tahun dengan perkiraan mencapai 12 juta jiwa pada tahun 2030. Setiap tahun, terdapat 6,25 juta orang baru yang menderita kanker. Untuk penyakit kanker serviks di dunia, diperhitungkan terjadi lebih dari 30 per 100.000 penduduk. Kanker serviks adalah kanker paling umum keempat pada wanita dan ketujuh secara keseluruhan. Sekitar 528.000 kasus baru kanker serviks terjadi dan sebanyak 266.000 meninggal akibat penyakit ini atau diperhitungkan 7,5% dari semua kematian akibat kanker di dunia. Hampir sembilan dari sepuluh (87%) kematian akibat kanker serviks terjadi di daerah yang kurang berkembang. Kematian bervariasi 18 kali lipat antara berbagai wilayah di dunia, dengan tingkat kurang dari 2 per 100.000 di Asia Barat, Eropa Barat dan Australia/ Selandia Baru lebih dari 20 per 100.000, di Melanesia (20,6), Afrika Tengah (22,2) dan Afrika Timur (27,6). Di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks dan sekitar 8.000 kasus diantaranya berakhir dengan kematian. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks tertinggi di dunia. Kanker ini muncul tanpa menimbulkan gejala dan sangat sulit di deteksi sehingga penyakit ini sering terdiagnosa pada stadium Lanjut (WHO, 2015).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi tumor/ kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk, atau sekitar 330.000 orang. Kanker tertinggi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara dan kanker leher rahim. Insiden Kanker Serviks di Indonesia sebesar 17 per 100.000 perempuan. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker serviks di Indonesia pada tahun 2013, diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat memiliki estimasi jumlah penderita kanker serviks terbesar, sementara itu Provinsi Gorontalo dan Papua Barat memiliki estimasi jumlah penderita terkecil dari seluruh provinsi pada stadium I. Dan kejadian tertinggi

kanker serviks berdasarkan golongan umur yaitu antara umur 45-60 tahun ke atas.

Deteksi kanker leher rahim dengan menggunakan metoda IVA dilaporkan oleh 22 Kabupaten/Kota di Jawa Barat (81,48 %) dengan pemeriksaan sebanyak 62.220 orang, dari sasaran pemeriksaan wanita usia 30-50 tahun sebanyak 7.206.164 orang sehingga cakupan IVA sebesar 0,89%, dan ditemukan IVA positif 829 orang (1,29%) dari jumlah pemeriksaan leher rahim. Ditemukan tumor/benjolan sebanyak 912 orang (0,013%) dari sasaran wanita usia 30-60 tahun, atau 1,42% dari jumlah yang diperiksa, tersebar di 15 Kab/Kota yaitu Kab Bekasi dengan positif tumor benjolan 19,51%, Kab Sumedang 9,53%, Kab Purwakarta 6,64%, Kab Indramayu 4,71%, Kota Sukabumi 3,55%, Kab Bandung 3,15%, Kota Bogor 1,98, Kota Bekasi 1,75%, Kota Garut 1,38%, Kota Cirebon 1,37%, Kab Ciamis 1,03%, Kab Kuningan 0,77%, Kab Sukabumi 0,67%, Kab Karawang 0,61%, dan Kab Bogor 0,34% (Dinkes Jawa Barat, 2016).

Berdasarkan data dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) tahun 2016, Penderita kanker di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 17,8 juta jiwa dan tahun 2017 menjadi 21,7 juta jiwa. Terjadi peningkatan sebesar 3,9 persen untuk jumlah penderita kanker. Untuk angka kejadian kanker serviks juga masih sangat tinggi. Setiap tahun tidak kurang dari 15.000 kasus kanker serviks terjadi di Indonesia. Wanita yang terdiagnosa kanker serviks rata-rata berumur >45 tahun keatas atau memasuki fase lanjut usia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Information Centre HPV on Cancer (ICO)* tahun 2017, Populasi wanita di dunia yang berjumlah 2.784 juta jiwa dengan kelompok berusia 45 tahun ke atas, berisiko mengalami kanker serviks. Diperkirakan bahwa setiap tahun sebanyak 527.624 wanita di diagnosis menderita kanker serviks dan 265.672 meninggal karena penyakit ini. Insiden tertinggi kanker serviks berdasarkan golongan umur di dunia yaitu umur 45-60 tahun sebesar 12753 kasus.

World Health Organization (WHO) tahun 2015, lansia dibagi menjadi 4 kriteria yaitu usia pertengahan (*middle age*) dari umur 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) dari umur 60-74 tahun, lanjut usia (*old*) dari umur 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) ialah umur diatas 90 tahun. Sedangkan menurut Depkes tahun 2009, masa lansia awal dari umur 46-55 tahun, masa lansia akhir dari umur 56-65 tahun dan masa manula atas 65 tahun keatas.

Kanker serviks bisa menyerang wanita dengan berbagai usia, diantaranya usia 15-24 tahun (0,67%), usia 25-34 tahun (11,25%), usia 35-44 tahun (31,40) dan yang paling sering ditemukan yaitu pada usia 45-54 tahun (42,40%) (Faisal, 2011). Kanker serviks banyak ditemukan sudah dalam keadaan stadium lanjut mencapai 80% diantaranya stadium I (19,1%), stadium II (32,0%), stadium III (40,7%), stadium IV (7,4%) dan tidak diketahui sebanyak 0,7% (Muchlis, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Prandana, 2013) di RSUP Adam Malik Medan, bahwa jumlah pasien kanker serviks pada tahun 2015 sebanyak 367 orang. Berdasarkan umur, penderita kanker serviks paling banyak berada pada golongan umur 40-55 tahun (58,3%), seluruh penderita berstatus kawin (100%). Menurut paritas yang paling sering menderita kanker serviks adalah 3-5 anak (56,1%). Keluhan utama yang paling banyak dialami penderita adalah perdarahan pervaginam (77,9%), sedangkan untuk stadium terbanyak berada pada stadium IIIb (39,5%).

Menurut Wahyuningsih dan Mulyani (2014) berpendapat bahwa partner sex >1 orang akan meningkatkan risiko 6.19 kali lebih besar untuk mengalami lesi prakanker serviks dibandingkan dengan wanita yang memiliki *partner sex* 1 orang saja, sedangkan paritas >3 kali meningkatkan risiko kanker serviks sebesar 5,5 kali lebih besar dan merokok mempunyai peluang 3,545 kali lebih besar untuk mengalami lesi prakanker serviks dibandingkan dengan yang tidak merokok. Oleh karena itu, diperlukannya upaya untuk penurunan

insiden kanker serviks khususnya bagi wanita-wanita muda dengan upaya preventif dan promotif, yakni salah satunya dengan mengidentifikasi faktor risiko kanker serviks pada dewasa muda.

RSD Gunung Jati Kota Cirebon adalah rumah sakit daerah milik pemerintah dan merupakan salah satu rumah sakit tipe A yang terletak di Cirebon. Rumah Sakit ini terletak di Jalan Kesambi Raya No. 56, Drajat, Kesambi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon. RSD Gunung Jati memberikan pelayanan di bidang kesehatan yang di dukung oleh layanan dokter spesialis dan sub spesialis, serta ditunjang dengan fasilitas medis yang memadai seperti Ambulance, Farmasi, Instalasi Gizi, Rehabilitasi medik, terapi Okupasi, terapi wicara, pelayanan IGD 24 jam, pelayanan rawat inap, pelayanan rawat intensif, pelayanan Operasi, pelayanan penunjang, pelayanan rawat jalan, pelayanan unggulan.

Berdasarkan data Instalasi Rekam Medis di RSD Gunung Jati Kota Cirebon pada tahun 2018-2019. Dapat dilihat bahwa pasien yang menderita kanker serviks sebanyak 55 kasus. Dengan rincian sebagai berikut yaitu pasien dengan status rawat inap pada tahun 2018 sebanyak 39 kasus, dengan kelompok usia 45-60 tahun berjumlah 30 orang, dan usia 60-65 tahun berjumlah 2 orang. Tahun 2019 sebanyak 11 kasus, usia 25-44 tahun jumlah 9 orang, dan usia > 65 tahun berjumlah 2 orang. Sedangkan untuk penderita kanker serviks dengan status rawat jalan, pada tahun 2018 sebanyak 5 kasus, dengan Usia >64 tahun berjumlah 3 orang, dan kasus baru kanker serviks berjumlah 2 orang.

Berdasarkan uraian diatas penderita kanker serviks yang paling banyak terjadi yaitu pada usia 45-60 tahun, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang " Faktor risiko kanker serviks pada wanita lanjut usia di RSD Gunung Jati Kota Cirebon".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode

penelitian deskriptif yaitu penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat. Survey deskriptif juga dapat didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan

Perilaku Seksual	F	%
1. Tidak bergonta-ganti pasangan	28	93,3
2. bergonta ganti-pasangan	2	6,7
Total	30	100%

suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. (Notoatmodjo, 2018).

Metode penelitian deskriptif digunakan digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan, fenomena, atau situasi masalah di suatu tempat (Lapau, 2015). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui Gambaran faktor-faktor risiko kanker serviks pada wanita lanjut usia di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu suatu teknik pengambilan sample dimana jumlah sample sama dengan jumlah populasi (Lapau, 2015).

Responden dari penelitian ini adalah wanita usia (45-60 tahun) yang

Pembersih Vagina	F	%
Menggunakan	8	26,7
2. Tidak Menggunakan	22	73,3

menderita kanker serviks berdasarkan data rekam medis di RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019. Sample pada penelitian ini Terhitung dari Januari 2018 - Maret 2019 yang berjumlah 30 orang penderita kanker serviks.

HASIL PENELITIAN

1. Perilaku Seksual

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi
berdasarkan Perilaku seksual
penderita Kanker Serviks Pada
Wanita Lanjut Usia di RSD
Gunung Jati Kota Cirebon
Tahun 2019

Paritas	F	%
1. < 3 anak	6	20
2. >3 anak	24	80
Total	30	100%

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar mempunyai 1 pasangan yaitu 28 responden (93,3%) dan yang mempunyai >1 pasangan yaitu 2 responden (6,7%).

2. Paritas

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi berdasarkan
Paritas penderita Kanker Serviks
Pada Wanita Lanjut Usia di RSD
Gunung Jati Kota Cirebon Tahun
2019

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar mempunyai jumlah anak >3 yaitu 24 responden (80%) dan yang paling sedikit <3 sebanyak 6 responden (20%).

3. Pemakaian Pembersih Vagina

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi
berdasarkan Pembersih vagina
penderita Kanker Serviks Pada
Wanita Lanjut Usia di RSD
Gunung Jati Kota Cirebon
Tahun 2019

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar tidak menggunakan pembersih vagina yaitu 22

responden (73,3%) dan yang menggunakan pembersih vagina sebanyak 8 responden (26,7%).

PEMBAHASAN

1. Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar tidak bergonta-ganti pasangan yaitu 28 responden (93,3%) dan yang bergonta-ganti pasangan yaitu 2 responden (6,7%). Pada penelitian ini responden tidak berisiko terhadap kanker serviks berdasarkan perilaku seksual. Namun 6,7% responden sudah berisiko terkena kanker serviks. Jumlah pasangan seksual >1 orang turut berkontribusi dalam penyebaran kanker serviks (Wahyuningsih & Mulyani, 2014). Menurut Novel (2010) dalam Wahyuningsih & Mulyani (2014) menyatakan bahwa pada prinsipnya setiap pria memiliki protein spesifik berbeda pada spermanya. Protein tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada sel epitel serviks. Sel epitel serviks akan mentoleransi dan mengenali protein tersebut tetapi jika wanita itu melakukan hubungan dengan banyak pria maka akan banyak sperma dengan protein spesifik berbeda yang akan menyebabkan kerusakan tanpa perbaikan dari sel serviks sehingga akan menghasilkan luka. Adanya luka akan mempermudah infeksi HPV.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar mempunyai jumlah anak >3 yaitu 24 responden (80%) dan yang paling sedikit <3 sebanyak 6 responden (20%). Diketahui bahwa paritas >3 meningkatkan risiko kanker leher rahim sebesar 5,5 kali lebih besar daripada paritas <3. Menurut Astrid (2014) bahwa wanita yang telah mengalami 3 atau lebih kehamilan, memiliki peningkatan risiko untuk terjadinya kanker serviks. Penelitian telah menunjukkan bahwa perubahan hormon selama kehamilan kemungkinan membuat perempuan lebih rentan terhadap infeksi HPV atau pertumbuhan kanker.

2. Pemakaian Pembersih Vagina

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar responden tidak menggunakan pembersih vagina yaitu sebanyak 22 responden (73,3%) dan yang menggunakan pembersih vagina sebanyak 8 responden (26,7%). Pada penelitian ini responden tidak berisiko terhadap kanker serviks berdasarkan pemakaian pembersih vagina. Wanita yang melakukan Douching setidaknya seminggu sekali lebih berisiko empat kali lipat terkena kanker serviks dibandingkan dengan yang tidak menggunakan (Astrid, 2014).

PENUTUP

Perilaku seksual sebagian besar tidak bergonta-ganti pasangan yaitu 28 responden (93,3%) dan yang bergonta-ganti pasangan yaitu 2 responden (6,7%), sebagian besar responden mempunyai jumlah anak >3 yaitu 24 responden (80%) dan yang paling sedikit <3 sebanyak 6 responden (20%), sebagian besar responden tidak menggunakan pembersih vagina yaitu sebanyak 22 responden (73,3%) dan yang menggunakan pembersih vagina sebanyak 8 responden (26,7%). Melalui penelitian ini diharapkan lebih banyak diadakan penyuluhan tentang kanker serviks dan pencegahan serta pemeriksaan skrining test, agar mencegar penyakit kanker serviks di usia lanjut.

REFERENSI

Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian kesehatan RI, 2013 Riset Kesehatan Dasar, diakses 17 Februari 2019. (online) Tersedia : <http://labdata.litbang.depkes.go.id>

- Dinas kesehatan Jabar. 2016, Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2016. (online) Tersedia: <http://www.dinkesjabarprov.co.id>. diakses 20 Februari 2019. 2 Februari 2019. (Online) tersedia : <http://kankerinsiden.com>
- Instalasi Rekam Medis, RSD Gunung Jati Kota Cirebon. 2018-2019. Pasien penderita kanker serviks rawat inap dan rawat jalan.
- Lapau Buchari, 2015. *Metode Penelitian Kebidanan : Panduan Penulisan Protokol Dan Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Notoatmodjo. 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineke Cipta
- Prandana.D.A., Rusda.M. (2013). *Pasien Kanker Serviks Di RSUP H.Adam Malik Medan*. Diakses tanggal 22 Februari 2019 <http://Jurnal.usu.ac.index>.
- Profil RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Diakses online tanggal 3 Agustus 2019. Tersedia : rsdgunungjati.cirebonkota.go.id
- Astrid, Savitri, (2015). *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim dan Rahim*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Wahyuningsih, Tri., Mulyani, Erry Yudhya. (2014). *Faktor risiko terjadinya lesi prakanker serviks* Forum Ilmiah. Vol. 11. Nomor 2. (Hlm. 192-209).
- WHO, 2013. *Estimated Cervical Cancer Incidence Worldwide in 2013*. World Health Organization, Geneva.
- World Health Organization (WHO). (2015). *Estimated Cervical Cancer Incidence Worldwide*. Diakses 29 Januari 2019. <http://whqlibdoc.who.int>.
- Yayasan Kanker Indonesia, 2016. *Penderita Kanker Indonesia Semakin Meningkat*. Diakses pada

BIODATA PENULIS

Nama lengkap Yanti Susan, SST, M.Kes. Tempat lahir di Kuningan pada tanggal 6 Februari 1984. Saat ini tinggal di Perumahan Kota Baru Keandra Blok KK 13 Sindang Jawa Cirebon. Status telah menikah dan memiliki 4 orang anak. Riwayat pendidikan yaitu Kelulusan DIII Kebidanan STIKes Cirebon pada tahun 2006, Kelulusan DIV Kebidanan URINDO Jakarta pada tahun 2008 dan Pendidikan terakhir S2 Kesehatan Masyarakat dari URINDO Jakarta pada tahun 2013. Riwayat pekerjaan yaitu pernah bekerja sebagai asisten dosen mulai tahun 2007 sampai dengan 2008 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati Tasikmalaya, Mulai Tahun 2009 sampai dengan 2020 menjadi dosen di Akademi Kebidanan Respati Sumedang dan Saat ini bekerja sebagai Dosen dan Staf di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mahardika Cirebon. Pernah mengajar mata kuliah Asuhan Kebidanan Persalinan dan bayi baru lahir, Asuhan Kebidanan Komunitas, Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi, Asuhan Kebidanan Pada Neonatus Bayi dan Balita dan Asuhan Kebidanan Pasca salin dan menyusui.



Euis Lelly Rehkliana, biasa dipanggil Euis, adalah seorang dosen kebidanan di Sekolah Tinggi Kesehatan Mahardika. Lahir pada tanggal 9 Mei 1981 di sebuah kota kecil nan ASRI, Kuningan Jawa Barat. Saat ini berdomisili di Villa Indah Panembahan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Menempuh pendidikan D3 Kebidanan di Sekolah Tinggi Kesehatan Cirebon, D4 Kebidanan Pendidik di POLTEKES Bhakti Pertiwi Husada Cirebon dan mendapatkan gelar Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Respati Indonesia Jakarta Timur. Seorang ibu dari dua orang anak ini memiliki hobi membaca dan menari. Penulis dapat dihubungi melalui email: elena19.mahardika@gmail.com Nomor HP: 085724017844